

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Isu sosial covid-19 yang dirasakan oleh seluruh dunia khususnya Indonesia menyebabkan perubahan terhadap tatanan kehidupan masyarakat, tidak hanya sektor kesehatan yang mengalami ancaman bahkan beberapa sektor seperti ekonomi, teknologi, budaya bahkan pendidikan pun menjadi terhambat. Semenjak kasus Covid-19 merebak di Indonesia pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memutuskan hal yang sangat berat khususnya untuk dunia pendidikan dimana pemerintah memberlakukan aturan untuk peserta didik belajar dengan jarak jauh atau melakukan pembelajaran berbasis daring (dalam jaringan). Pembelajaran dengan sistem daring pun tidak hanya berlaku untuk jenjang SD, SMP atau SMA akan tetapi untuk perguruan tinggi pun berlaku, dengan tujuan utamanya untuk memutuskan mata rantai penyebaran virus yang sangat berbahaya yaitu virus Covid-19.

Pesatnya teknologi informasi dan komunikasi saat ini sangat bermanfaat terhadap tatanan kehidupan, karena tidak hanya bermanfaat sebagai gaya hidup akan tetapi sangat bermanfaat juga untuk sektor pendidikan. Kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi diharapkan bisa menjadikan dunia pendidikan semakin berkualitas. Pada abad ke 21 ini pemerintah telah menerapkan kurikulum baru yaitu dengan diberlakukannya kurikulum 2013 dimana pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru akan tetapi siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran, seiring dengan kemajuan sains dan teknologi yang ada di masyarakat secara tidak langsung juga akan berpengaruh dalam keadaan lingkungan sekitar. Oleh karena itu pendidik harus segera merubah sistem pembelajaran yang tadinya *pasif* menjadi aktif, yang tadinya siswa hanya diam sekarang siswa harus dilibatkan secara nyata dengan mengajak langsung ke lingkungannya.

Implementasi pembelajaran daring banyak sekali memunculkan pro kontra di masyarakat, biasanya pembelajaran daring khususnya di sekolah dasar dilaksanakan menggunakan jejaring sosial media *whatsApp* (WA), dengan teknis

pelaksanaannya peserta didik diberi tugas oleh guru yang dikirim lewat WA, yang harus dikerjakan dalam durasi waktu tertentu kemudian untuk hasilnya juga dikirim lewat WA kepada guru untuk diperiksa hasilnya. Melalui pembelajaran daring tersebut guru dapat memantau kegiatan anak di rumah walaupun tidak bisa dilaksanakan secara utuh seperti pengawasan yang biasa guru laksanakan di sekolah secara langsung atau tatap muka. Oleh karena itu sejatinya pembelajaran daring ini memerlukan upaya kerjasama antar orang tua di rumah, orang tua yang harus memantau langsung kegiatan peserta didik selama belajar di rumah.

Pembelajaran daring di sekolah menyebabkan peserta didik dapat sepenuhnya berintraksi dengan keluarga. Menurut Siahaan (2003) mengatakan bahwa pembelajaran daring memiliki fungsi seperti suplemen (tambahan), komplemen (pelengkap) dan substitusi (pengganti). Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring hanya sebagai penunjang saja oleh karena itu sebenarnya pembelajaran daring ini diprogramkan untuk memberikan materi secara *online* kepada peserta didik, akan tetapi ketika peneliti mengadakan observasi ke lapangan justru terbalik, dan pengajar menjadikan pembelajaran daring ini sebagai ajang pemberian tugas kepada peserta didik, bahkan tugas tersebut menjadi bahan absensi para peserta didik, sehingga hak siswa untuk mendapatkan materi pembelajaran tidak sepenuhnya terpenuhi.

Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Syaharuddin, S. (2020) Awal pelaksanaan belajar online di sekolah, khususnya di Banjarbaru yang asumsi penulis keadaan yang sama di berbagai daerah, yakni pembelajaran identik dengan transfer pengetahuan *an sich*. Setiap hari guru mengirim tugas baik yang ada di buku paket maupun LKS (Lembar Kerja Siswa). Pada konteks ini maka orang tua menjadi tumpuan keberhasilan belajar online. Kebetulan pada saat yang sama orang tua berada di rumah akibat kebijakan WFH. Informasi yang diperoleh justru tingkat stress orang tua semakin tinggi karena setiap hari harus mendampingi putra-putrinya belajar. Tidak selesai sampai disitu selanjutnya orang tua harus mengirim hasil belajar tugas dengan beberapa ketentuan yang sangat berbaur teknologi yang tidak semua orang tua mengerti.

Sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional menurut UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 adalah :

Proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dalam masyarakat, bangsa dan negara.

Sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut bahwa pendidikan merupakan suatu proses untuk menjadikan peserta didik memiliki kekuatan spiritual, ahlak mulia, keterampilan berperilaku yang baik dan kepribadian yang baik. Selain itu tantangan abad ke-21 ini peserta didik harus memiliki kemampuan komunikasi, berkolaborasi, berfikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah.

Dapat disimpulkan bahwa pada abad ke-21 ini khususnya dalam kurikulum 2013 tidak hanya pengetahuannya saja yang harus ditonjolkan, akan tetapi kemampuan sosial salah satunya adalah keterampilan berkomunikasi harus dikuasai oleh peserta didik. Pada saat ini dunia telah diguncang dengan isu Nasional dalam bidang kesehatan yaitu dengan munculnya virus covid-19, hal tersebut diakui oleh organisasi pendidikan, keilmuan dan kebudayaan perserikatan bangsa-bangsa (UNESCO) yang berdampak besar dalam semua tatanan kehidupan, terutama dalam aspek pendidikan, berikut hasil survey yang dilaksanakan oleh UNESCO mengenai dampak virus-19 terhadap dunia pendidikan “Hingga saat ini sudah ada 39 Negara yang menerapkan penutupan sekolah dengan total jumlah pelajar yang terpengaruh mencapai 421.388.462 anak khususnya di Cina dan di 62 Negara lain seperti di Afrika, Asia, Eropa, Timur Tengah, Amerika Utara dan Amerika Selatan yang berdampak besar terhadap pendidikannya” (Aslam Rais, 2020) Hal tersebut menyebabkan pembelajaran secara formal yaitu di sekolah tidak dapat dilaksanakan dan harus melakukan pembelajaran secara daring (dalam jaringan) atau kita lebih mengenalnya dengan nama belajar *online*.

Bertepatan dengan hari pendidikan Nasional tanggal 02 Mei 2020 permendikbud menjelaskan bahwa pembelajaran daring merupakan inovasi yang harus dikembangkan pada masa pandemi, kebijakan yang pemerintah berikan mengenai pembelajaran daring. Pertama, mendorong pembelajaran secara daring

baik interaktif maupun tidak interaktif. Kedua, memberikan pendidikan kecakapan hidup yang kontekstual dan sesuai dengan kondisi anak. Ketiga, pembelajaran di rumah harus sesuai dengan minat dan kondisi anak. Keempat, untuk tugas dan seterusnya tidak harus dinilai seperti biasa. Namun bersifat kualitatif dan memberikan motivasi pada anak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring itu tidak berarti memindahkan sekolah ke rumah, akan tetapi pembelajaran harus tetap dilakukan dan tidak menargetkan sesuai dengan kurikulum, jadi materi juga harus dipilih yang esensialnya yang bisa diterapkan di rumah. Pembelajaran yang dilaksanakan harus berupa materi kecakapan hidup terutama mengenai pengertian Covid-19, karakteristiknya seperti bagaimana caranya agar tidak terinfeksi Covid-19. Dalam pembelajaran daring pun kemampuan peserta didik tidak dapat disamaratkan kemampuannya, jadi harus sesuai dengan kondisi dan minat bakat peserta didik.

Pembelajaran daring sendiri dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah dasar yang peserta didiknya dan instruktornya (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumberdaya yang diperlukan didalamnya. Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan pesertadidik (Azhar,2011).

Proses pembelajaran daring juga akan memberikan dampak pentingnya kerjasama dengan orang tua karena orang tua berfungsi sebagai pembimbing terhadap cara belajar peserta didiknya terlebih melalui proses pembelajaran, akan tetapi orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan mudah beradaptasi, sementara orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah akan pasrah jika putra putrinya tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik karena pembelajaran daring ini banyak sekali peserta didik yang kurang memahami isi materi yang disampaikan oleh gurunya, tidak hanya belajar dengan daring terkadang belajar secara langsung juga bisa menyebabkan peserta didik kurang menguasai pembelajaran. Dengan menumpuknya tugas-tugas yang diberikan oleh guru akan tetapi peserta didik tidak memahami materi pembelajaran

disini peran keluarga sangat dibutuhkan, orang tua bisa memberikan motivasi kepada peserta didik agar belajarnya tidak membuat peserta didik murung di rumah dan menjadikan beban belajar.

Kurangnya interaksi siswa dengan guru atau teman sebayanya menyebabkan peserta didik jadi sering berkomunikasi dengan orang tuanya, disini peran orang tua sangat dibutuhkan agar keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan keluarga tetap baik dan berjalan seperti seharusnya. Pembelajaran secara jarak jauh atau daring akan menyebabkan susahnya membangun hubungan emosional antar guru dan peserta didik untuk membangun keberhasilan belajarnya, karena psikologi siswa SD akan lebih cepat mengingat materi pembelajaran jika proses belajar terjadi secara tatap muka, karena pembelajaran tidak hanya untuk mendapatkan ilmu semata akan tetapi sebagai suatu proses pembentukan keterampilan interpersonal peserta didik khususnya Komunikasi sosial. Dalam pembelajaran daring peserta didik akan lebih banyak berkomunikasi di lingkungan *primer* nya yaitu lingkungan keluarga.

Hasil survei awal peneliti yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada 3 orang tua yang memiliki peserta didik dengan pembelajaran berbasis daring, kebanyakan orang tua belum sepenuhnya siap dengan sistem pembelajaran ini karena minimnya sosialisasi, terlebih orang tua yang memiliki latar pendidikan yang rendah akan mengalami kesulitan dalam memantau proses belajarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Sobron (2019) dengan judul penelitian “ Persepsi Siswa dalam studi pengaruh daring *Learning* terhadap minat belajar IPA” dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran daring *learning* para siswa semakin semangat belajar khususnya dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran daring *learning* juga memberikan dampak positif bagi peserta didik berupa terciptanya komunitas pembelajaran. Selain itu penelitian relevan lainnya dilaksanakan oleh Dewi Fatma (2020) dengan judul penelitian yaitu “Dampak Covid-19 terhadap implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar” dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik dan efektif sesuai dengan kreatifitas guru dalam memberikan materi dan soal latihan kepada siswa. Lalu ada penelitian relevan oleh Mufidah (2008) penelitian yang

berjudul “Komunikasi antara orang tua dengan anak dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Anak” dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif komunikasi antara orang tua dengan anak terhadap perilaku siswa-siswi. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya hasil perhitungan yang didapat dengan nilai  $r_{xy} = 0,59$  yang terletak pada kategori (0,40 – 0,70) yang berarti korelasinya termasuk ke dalam korelasi cukup.

Pembelajaran secara daring juga dilakukan sebagai salah satu contoh bahwa manusia harus selalu siap dengan adanya perubahan, akan tetapi bagi siswa sekolah dasar berkomunikasi secara langsung dengan berkomunikasi melalui media sosial sering kali beranggapan memiliki peraturan yang berbeda, sehingga mereka terlalu bebas mengekspresikan suasana hatinya dan tidak memperhatikan etika berlaku. Bahwa mereka seperti tidak terikat dengan norma-norma sopan santun yang berlaku. Kondisi yang seperti ini yaitu belajar secara daring mengakibatkan peserta didik sering berkomunikasi di lingkungan keluarga dan teman-teman sebayanya secara berjauhan dan tidak tatap muka secara langsung, pembelajaran secara daring juga menyebabkan kurang *intens* nya peserta didik menerima pengetahuan langsung dari guru mengenai perilaku sopan santun karena pembelajaran secara daring hanya berfokus mengerjakan soal-soal pengetahuan sehingga perilaku sosial peserta didik tidak terasah, karena karakter seseorang itu harus dibangun, dan tidak terjadi secara instan.

Pembelajaran daring menyebabkan kurangnya pendidikan karakter yang diberikan oleh guru akibatnya peserta didik sering berbicara kurang sopan terhadap orangtua, peserta didik yang berbicara dengan kasar tanpa memandang lawan bicaranya, tidak terampil berterima kasih dan meminta maaf, tidak terampil dalam menempatkan diri dalam lingkungan, merasa sulit mengucapkan kata “permisi” karena dikuasai oleh sikap apatis yang berujung pada gagalnya peserta didik tersebut menjadi warga negara yang baik.

Keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik di abad ke 21 ini, terlebih jika ada pandangan bahwa proses belajar merupakan Semakin pesat perkembangan teknologi di seluruh dunia menyebabkan banyak sekali informasi yang mudah di akses dan dilihat dari segi manapun.

Terlebih pada era saat ini banyak dikuasai oleh generasi Alpha. Menurut English, F (2017) generasi alpha merupakan sebuah generasi yang lahir pada tahun 2010 yaitu generasi lanjutan dari generasi Z, dimana mereka sudah terlahir dengan kecanggihan teknologi yang semakin berkembang pesat, pada usia mereka yang masih sangat dini mereka sudah sangat mengenal dan berpengalaman dengan gadget dan kecanggihan teknologi yang ada bahkan dapat mengalahkan kedua orang tuanya. Bahkan sebanyak 50% orang tua peserta didik mengadukan mengenai pembelajaran secara daring dinilai kurang efektif. Karena secara tidak langsung pembelajaran daring sangat bergantung dengan orang tua atau lingkungan keluarga khususnya di Sekolah Dasar.

Khususnya untuk jenjang sekolah dasar dimana keadaan psikologis peserta didik khususnya kelas IV yaitu rentan usia dari 6-12 tahun merupakan masa anak-anak dimana perkembangan emosi dan sosialnya berkembang pesat dan merupakan proses menuju remaja, mirisnya di era globalisasi ini, di era serba canggih ini anak sekolah dasar seakan kehilangan jati dirinya, kehilangan fitrahnya yaitu kehilangan kepolosannya. Karakteristik dari anak kelas tinggi khususnya kelas IV biasanya masih dalam tahap perkembangan, kelas IV SD juga rentan usia dari 10-11 tahun. Perkembangan setiap individu tidak hanya dalam satu aspek saja, tetapi dalam beberapa aspek. Havighurst (dalam Sumantri dan Nana Syaodih, 2007: 1.21) mengemukakan bahwa “setiap tahap perkembangan individu harus sejalan dengan perkembangan aspek-aspek, yaitu fisik, psikis, emosional, moral dan sosial”.

Pendidikan sejatinya suatu proses usaha sadar dan terencana untuk melakukan perubahan baik itu sikap atau perilakunya menjadi lebih baik dan tidak merugikan lingkungan sekitar. Secara sistematis disusun untuk menciptakan proses pembelajaran dalam mengembangkan peserta didik secara aktif, baik, kreatif dalam pengetahuan, keterampilan maupun sikap kebiasaan yang didasari ahlak mulia, mematuhi norma dan moral yang berlaku dalam masyarakat.

Komunikasi sosial yang dimiliki oleh peserta didik tidak hanya terjadi oleh satu faktor saja, akan tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi karena manusia itu tidak hidup sendiri dan membutuhkan orang lain demi keberlangsungan hidupnya, akan tetapi cara mereka bersosialisasi akan memberikan perilaku yang positif

ataupun negatif oleh karena itu tidak hanya sekolah yang harus menjadi benteng pertahanan akan tetapi memerlukan kerjasama dari beberapa elemen baik keluarga, lingkungan masyarakat dan sekolah. Menurut Solihat dalam Pusitaningtyas (2017) dengan adanya komunikasi dalam keluarga diharapkan terjadi interaksi, saling tukar menukar pengetahuan, pendapat, pengalaman dan sebagainya. Melalui keluarga anak mengenal kasih sayang, berbagai kebiasaan, nilai-nilai hidup, mengadaptasi perilaku dari orang tuanya, dan mengenal tanggung jawab sebagai konsekuensi perilakunya.

Proses belajar akan mempengaruhi keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik khususnya keterampilan dalam komunikasi, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran daring terhadap komunikasi peserta didik yaitu mengenai pemberian tugas yang terlalu banyak menyebabkan peserta didik kesulitan menyelesaikannya sehingga peserta didik tidak bisa mengkomunikasikan dengan baik kepada orang tuanya, bahkan peserta didik cenderung sibuk sendiri sehingga melupakan keluarga. Selain itu ada juga mengenai kurangnya dilaksanakan forum diskusi dengan orang lain menyebabkan peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di sosial medianya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mujiono (2012) dalam lingkungan keluarga, kebutuhan biologis, emosional dan kecerdasan anak bisa dipenuhi dengan tindakan keluarga lainnya, khususnya orang tua. Selanjutnya kebutuhan suatu keluarga juga akan dipenuhi oleh pihak lainnya, dan kebutuhan mereka bersama-sama sebagai suatu komunitas juga akan dipenuhi oleh komunitas lainnya, Dan semua kerjasama untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan itu pertama-tama dan terutama dilakukan lewat komunikasi sosial.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Daring Terhadap Komunikasi Sosial Siswa Kelas IV SD dalam *Primary Group*” penelitian ini disebabkan dengan adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan peserta didik untuk melakukan *social distancing* dengan cara melakukan pembelajaran daring, dan bagaimana implementasi pembelajaran daring terhadap peran orang tua serta bagaimana pengaruhnya terhadap Komunikasi sosial peserta didik dalam lingkungan keluarga.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang akan dilakukan oleh peneliti di Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis kepada orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang berbeda untuk mengetahui bagaimana hasil implementasi pembelajaran daring terhadap komunikasi sosial siswa kelas IV dalam *primary Group*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil Komunikasi sosial siswa kelas IV SD, Kecamatan Panumbangan dalam *primary group*?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran daring pada siswa kelas IV SD Kecamatan Panumbangan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yang berkaitan dengan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan gambaran komunikasi sosial siswa kelas IV SD Kecamatan Panumbangan dalam *primary group*.
2. Untuk memberikan gambaran implementasi pembelajaran daring siswa kelas IV SD Kecamatan Panumbangan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dalam bidang pendidikan. Baik memberikan manfaat secara teoritis ataupun praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan sosial yang berhubungan dengan aspek keterampilan sosial yaitu komunikasi .
  - b. Memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada orang tua akan pentingnya untuk terlibat dalam pembelajaran dan terhadap komunikasi peserta didik.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti khususnya untuk mengetahui masalah yang ada di dalam lingkungan keluarga (*primary Group*) yang berhubungan dengan pembelajaran daring terhadap Komunikasi sosial peserta didik kelas IV SD. Tidak hanya itu penelitian ini juga akan menambah pengalaman peneliti dalam penelitian di lingkungan keluarga (*primary group*)

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran untuk orang tua agar lebih mendidik dan mengawasi anaknya dengan baik dalam pembelajaran berbasis daring yang akan mempengaruhi terhadap Komunikasi sosial nya.

c. Bagi Pembaca

Memberikan informasi baik tertulis maupun sebagai bahan *referensi* mengenai implementasi belajar berbasis daring terhadap Komunikasi sosial kelas IV SD dalam *primary group*.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi tentang uraian penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi. Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab pertama pada bagian ini menguraikan latar belakang, dalam latar belakang ini menjelaskan apa saja permasalahan yang ditemukan oleh penulis di lapangan yang secara langsung sesuai dengan fakta yang terjadi sebenarnya yang dilatarbelakangi dengan pengaruh implementasi pembelajaran daring terhadap keterampilan sosial peserta didik yaitu Komunikasi sosial dalam lingkup *primary group*. Pada poin selanjutnya terdapat rumusan masalah untuk memusatkan permasalahan yang dijadikan bahan penelitian, melalui permasalahan tersebut maka akan memunculkan berbagai pertanyaan mengenai bagaimana solusi yang harus diberikan untuk menangani masalah tersebut sehingga dapat menghasilkan tujuan dan manfaat dari penelitian.

Bab kedua memuat pembahasan mengenai tinjauan pustaka yang menguraikan teori-teori mengenai permasalahan yang diteliti. Adapun hal yang dibahas dalam bab ini yaitu mengenai implementasi pembelajaran daring, dimana terdapat penjelasan judul penelitian yang telah diambil. Kajian yang terdapat dalam

bagian ini yaitu mengenai pembelajaran, pembelajaran daring, kelemahan pembelajaran daring, kelebihan pembelajaran daring, Komunikasi sosial, karakteristik siswa kelas IV SD, peran orang tua dalam pembelajaran daring dan pengertian *primary Group*. Lalu ada teori belajar dan penelitian yang relevan.

Bab ketiga membahas metode penelitian. Pada bagian ini membahas mengenai metode dan pendekatan. Metode dan pendekatan penelitian yang membahas mengenai objek yang diteliti. Partisipan mengenai suatu objek yang akan diteliti Tempat Penelitian mengenai lokasi penelitian yang akan diteliti. Pengumpulan data dan instrumen penelitian mengenai pengumpulan data

Bab keempat temuan dan pembahasan, pada bagian ini berisi mengenai temuan yang dilihat pada saat berada di lapangan yang akan terlihat ketika dilakukan pengolahan data dan analisis data atau temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian berdasarkan teori yang berkaitan

Bab kelima mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi. Pada bagian ini berisi mengenai kesimpulan dari kegiatan penelitian yang telah berlangsung. Hal apa saja yang berpengaruh terhadap peneliti dan semua solusi atau rekomendasi disertai dengan paengajuan hal-hal penting penggunaan hasil penelitain dan kelanjutan penelitian.